

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan *smartphone* di kalangan mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari yang mempengaruhi kejujuran mereka dalam mengerjakan soal *middle* atau *final test*.
 - a. Penyebab mahasiswa menyalahgunakan *smartphone* atau berbuat kecurangan saat pelaksanaan *middle* atau *final test*

Penyebab internal mereka hingga berbuat curang ialah karena adanya perasaan takut dalam diri mereka apabila memperoleh nilai yang buruk. Sehingga nilai yang bagus atau nilai yang tinggi menjadi tujuan utama mereka. Maka jalan berbuat curang pun mereka tempuh demi mencapai tujuannya tersebut.

Situasi dan kondisinya sendiri ialah dimana saat mereka sudah benar-benar tidak menemukan jawaban. Selain itu, faktor tidak percaya diri juga menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga yang terjadi ialah walaupun mereka sudah menemukan jawaban atas soal-soal yang diberikan dosen, mereka tetaplah berbuat curang. Hal itu untuk memastikan jawaban yang telah mereka peroleh dari kemampuannya sendiri itu.

Hal yang membuat mereka bisa berbuat curang ialah karena pengawasan dosen yang tidak ketat dan dianggap tidak berwibawa. Faktor pendorong lainnya sehingga mereka bisa atau berani berbuat curang yakni tempat duduk yang strategis dan pengaruh dari teman-teman sekitar yang juga berbuat curang.

b. Seberapa sering mereka melakukan kecurangan

Dari hasil analisis penulis, secara umum mereka mengaku hanya terkadang saja berbuat curang. Hal itu disertai dengan berbagai alasan masing-masing. Dan hanya sedikit dari mereka yang mengaku sering melakukannya. Faktor malas belajar dan sudah terbiasanya berbuat curanglah yang membuat mereka demikian.

2. Penyalahgunaan *smartphone* bisa berdampak pada sikap malas atau kurang semangat belajar pada mata kuliah yang diikuti di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

a. Sikap mahasiswa ketika menghadapi hari pelaksanaan *middle* atau *final test*.

Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan *smartphone* tidak begitu besar. Mereka tetaplah belajar ketika menghadapi *middle* atau *final test*. Dan mereka yang belajar, seluruhnya menggunakan sistem kebut semalam (SKS). Bahkan ada juga yang belajar sesaat sebelum pelaksanaan *middle* atau *final test*. Sehingga wajar apabila ketika pelaksanaan *middle* atau *final test* mereka lupa terhadap materi. Hal itu menyebabkan mereka tidak menemukan jawaban atau tidak yakin dengan jawaban yang telah diperoleh dengan kemampuannya sendiri.

Beberapa mahasiswa dalam menentukan sikapnya bergantung kepada pembawaan dosen dan tingkat kesulitan materi. Jika dosen dianggap tegas dan akan sulit jika akan berbuat curang, maka mereka akan belajar. Namun, jika dosen dianggap tidak tegas dan berbuat curang akan mudah dilakukan, mereka cenderung tidak akan belajar. Selain itu, materi yang sulit juga bisa membuat mereka mengambil sikap untuk belajar, dan materi yang dianggap mudah bisa membuat mereka malas belajar karena mereka merasa menguasai materi tersebut.

- b. Pandangan mahasiswa terhadap adanya *middle* atau *final* yang akan ia jalani.

Hampir seluruhnya menganggap jika *middle* atau *final test* merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Dengan alasan bahwa *middle* atau *final test* itu merupakan proses terpenting dalam memperoleh nilai akhir perkuliahan. Namun ada sebagian kecil yang menganggap *middle* atau *final test* itu merupakan hal yang tidak penting lagi bagi mereka. Mereka menganggap demikian, karena prosesnya diwarnai dengan berbagai kecurangan. Sehingga *middle* atau *final test* kehilangan salah satu tujuannya yakni untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa itu. Dan jika dilakukan dengan jalan kecurangan, maka hal itu tidak akan tercapai.

3. Penanggulangan maraknya penyalahgunaan *smartphone* dikalangan mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014.

- a. Hal yang membuat mereka tidak dapat melakukan kecurangan.

Hal yang membuat mereka tidak dapat atau tidak bisa melakukan kecurangan ialah karena adanya pengawasan dosen yang ketat, tempat duduk yang tidak strategis, ancaman dari dosen, pembawaan dosen yang berwibawa atau tegas, kehabisan kuota, munculnya perasaan bersalah dari dalam diri, jawaban yang bersifat nalar, teman yang tidak bisa diajak berkompromi serta tas dan handphone yang dikumpulkan.

B. Saran

1. Untuk para mahasiswa, hendaklah lebih menyadari jika perbuatan curang tersebut merupakan akhlak tercela. Dan berusaha sejak dini untuk menanamkan akhlak terpuji berupa jujur. Karena Rasulullah SAW selaku suri tauladan bagi umat Islam memberikan contoh berperilaku jujur, beliau tidak pernah mengajarkan untuk berbuat tidak jujur atau dusta serta khianat. Selain itu, perbuatan curang juga menandakan kurangnya keimanan seseorang. Dia tidak meyakini bahwa Allah SWT bersifat Maha

Melihat, dia juga mengindahkan dua malaikat yakni Rakib dan Atid selaku pendamping manusia yang selalu mencatat segala amal perbuatan mereka. Maka dari itu, agar terhindar dari perbuatan curang tersebut, hendaklah para mahasiswa belajar secara tekun dan membuang jauh perasaan malas serta mengakhiri belajar dengan sistem kebut semalam.

2. Untuk para dosen, hendaknya memberikan kesan kepada mahasiswa berupa kewibawaan dan sikap tegas. Dan ketika pelaksanaan *middle* atau *final test* agar supaya mengawasi jalannya ujian tersebut dengan ketat. Hal itu dilakukan demi meminimalisir berbagai kecurangan yang mungkin saja terjadi. Selain itu, dosen juga bisa memberikan motivasi agar mereka berlaku jujur. Jika motivasi dirasa tidak memberi bekas, maka ancaman bisa menjadi pilihan kedua. Ancaman sejatinya bisa membuat mahasiswa gentar dan dapat membuat mereka berpikir berkali-kali untuk berbuat curang.